



Eksplorasi Metode Tafsir bi Al-Ra'yi dalam Surah Al-Ma'un pada Kitab Tafsir Al-Azhar

**Siti Masyita Syahrudin¹, Achmad Abubakar², Muhammad Irham³, Mahmudah⁴,
Muhammad Mi'rat⁵**

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Universitas Negeri Makassar

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Correspondence:

stmasyitasyah02@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

muhammadirham@uin-alauddin.ac.id

mahmudah.mahfud@unm.ac.id

muhammadmirajlatif@gmail.com

Abstract

This study examines about *tafsir bi al-ra'yi* method in Surah al-Ma'un in the Tafsir al-Azhar, authored by Buya Hamka. This research is a library-based study using a descriptive-analytical approach aimed at understanding *tafsir bi al-ra'yi* method applied by Buya Hamka in Surah al-Ma'un and its relevance to contemporary social contexts. The results show that the use of *tafsir bi al-ra'yi* in Surah al-Ma'un is demonstrated through logical explanations, Buya Hamka's interpretations that refer to previous mufassir, and he also uses reasoning and humanitarian perspective. The relevance of interpreting Surah al-Ma'un in the current social context includes care for orphans and the poor, opposition to hypocrisy in religion, and an emphasis on social responsibility. This study aims to give the positive impact towards society by helping them to understand and apply Islamic teachings in their daily lives more effectively and meaningfully, particularly through relevant and dynamic interpretations in relation to the social context.

Keywords: *Tafsir bi al-Ra'yi, Surah al-Ma'un, Tafsir al-Azhar.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam surah al-Ma'un pada Kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan tujuan untuk memahami tentang metode *tafsir bi al-ra'yi* yang diterapkan Buya Hamka pada surah al-Ma'un dan relevansinya dengan konteks sosial pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam penafsiran surah al-Ma'un pada Kitab Tafsir al-Azhar ditunjukkan dengan adanya penjelasan logis, penafsiran Buya Hamka yang merujuk kepada para mufassir sebelumnya, dan beliau juga menggunakan penalaran serta perspektif kemanusiaan. Adapun relevansi penafsiran surah al-Ma'un dalam

konteks sosial saat ini di antaranya ialah kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin, menentang kemunafikan dalam beragama, dan menekankan tanggung jawab sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat, dengan membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih efektif dan bermakna, utamanya melalui penafsiran yang lebih relevan dan dinamis terkait konteks sosial.

Kata Kunci: *Tafsir bi al-Ra'yi, Surah al-Ma'un, Tafsir al-Azhar.*

Pendahuluan

Tafsir memainkan peran vital dalam memahami al-Qur'an karena keselarasan antara aspek spiritual dan duniawi bergantung pada pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an. (Manna Al-Qaththan, 2019) Al-Qur'an memiliki fungsi yang mandiri dalam membimbing umat untuk meneladani ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah swt., melalui Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, metode *tafsir bi al-riwāyah* dikembangkan berdasarkan al-Qur'an itu sendiri, hadis, penafsiran sahabat dan tabi'in. (Achmadin & Fattah, 2024) Namun, al-Qur'an juga mendorong manusia untuk merenung dan memahami pesan-pesannya secara mendalam serta menghayati ayat-ayat-Nya, sehingga legitimasi *tafsir bi al-ra'yi* dan *bi al-isyāri* juga muncul. (Mardan, 2023)

Dalam perkembangannya, *tafsir bi al-ra'yi* memiliki sejarah panjang yang menunjukkan bagaimana metode ini beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial dari masa klasik hingga masa kontemporer. (Algifari, 2023) Menurut al-Zahabi, perkembangan periode tafsir al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pertama pada zaman Rasulullah saw., dan para sahabat. Saat Rasulullah saw., mendapatkan wahyu, beliau langsung menjelaskannya kepada para sahabat dan apabila di antara mereka ada yang tidak memahami maknanya, mereka bertanya langsung kepada Rasulullah. Setelah beliau wafat, penafsiran al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat dengan kehati-hatian dan hanya merujuk pada apa yang mereka terima dari Rasulullah. Periode kedua yaitu masa tabi'in. Sumber rujukan tafsir pada periode ini ialah al-Qur'an, hadits Nabi dan *qaul* sahabat. Mereka mengembangkan penafsirannya berdasarkan ijtihad. Pada masa ini mulai dikenal banyak perbedaan tafsir berdasarkan sumber atau mufassir di berbagai daerah. Periode ketiga adalah zaman pengkodifikasian tafsir yang dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan 'Abbasiyah. Pada masa ini, tafsir berkembang pesat dan mulai terlihat berbagai aliran dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis. (Fauziah & Putri, 2022)

Pada masa pertengahan (sekitar abad ke-6 hingga ke-10 Hijriah), perkembangan tafsir bi al-ra'yi mulai dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Pada masa ini, tafsir mulai menampilkan kecenderungan untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu logika, filsafat, dan tasawuf. Kemudian, pada abad ke-13 hingga ke-19 Masehi, di tengah kemunduran dunia Islam, muncul para ulama yang mencoba menghidupkan kembali metode rasional dalam tafsir untuk menjawab persoalan sosial yang semakin kompleks. Di masa ini, terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam *tafsir bi al-ra'yi*, terutama dengan munculnya kebutuhan untuk merekontekstualisasi ajaran Al-Qur'an sesuai dengan tantangan zaman. Pada masa ini, Muhammad Abduh, seorang ulama reformis dari Mesir berpendapat bahwa al-Qur'an tetap relevan dalam setiap zaman dan tempat. Beliau dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan al-Qur'an dan dinamai dengan Tafsir al-Manar. Tafsir ini mendapat pengakuan luas dan berpengaruh besar terhadap perkembangan tafsir, baik pada zamannya maupun pada kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga kini. Banyak tafsir al-Qur'an yang muncul pada abad ke-20 dan 21 terinspirasi dari Tafsir al-Manar, seperti Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi dan Tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari. Pada saat itu, bersamaan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara lain, para ilmuwan muslim di Indonesia juga melakukan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Di antara karya mereka ialah al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka (1908-1981). (Hidayat, 2020)

Di Indonesia, Kitab Tafsir al-Azhar merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer yang banyak diapresiasi di Indonesia karena pendekatan khasnya yang kontekstual dan rasional. Buya Hamka memadukan antara penggunaan metode *tafsir bi al-ma'sūr* dan metode *tafsir bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa,

sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, dan juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. (Alfiyah, 2016) Mengutip penjelasan dari Nasrudin Baidan, Malkan menyebutkan bahwa Tafsir al-Azhar diklasifikasikan sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *al-ra'yu* (pemikiran) karena penafsiran-penafsirannya yang lebih dominan dengan pemikiran. (Malkan, 2009) Tafsir al-Azhar memberikan kontribusi penting dalam membentuk cara pandang baru terhadap tafsir Al-Qur'an di Indonesia, di mana unsur sosial dalam Al-Qur'an mendapat perhatian yang lebih besar dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di masyarakat modern.

Salah satu surah yang membahas tentang unsur sosial, khususnya kepedulian sosial ialah Surah al-Ma'un. Surah ini merupakan satu dari surah pendek dalam al-Qur'an yang sarat dengan pesan sosial tentang kepedulian terhadap kaum yang lemah dan menghindari kemunafikan. Dalam konteks masa kini, kajian terhadap surah ini menjadi penting karena isinya yang relevan dengan kondisi sosial saat ini, di mana isu kemiskinan dan kealpaan terhadap tanggung jawab sosial sering muncul dalam masyarakat. Surah Al-Ma'un membawa pesan bahwa umat Islam yang benar agamanya memiliki sikap peduli terhadap perbaikan nasib sesama, memberikan pertolongan pada fakir miskin, anak yatim dan kaum tertindas, menjadi masyarakat yang tidak sombong dan tidak riya. (M. Ritonga, 2022)

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji tentang metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam Tafsir al-Azhar dan berfokus pada surah al-Ma'un. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami tentang metode *tafsir bi al-ra'yi* yang diterapkan Buya Hamka pada surah al-Ma'un dan relevansinya dengan konteks sosial pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengkaji berbagai literatur berupa buku, artikel, ensiklopedia, dan lainnya sesuai dengan topik bahasan. Sumber utama atau primer penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir al-Azhar sedangkan sumber sekunder meliputi literatur tentang *tafsir bi al-ra'yi* dan literatur lain yang terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengeksplorasi metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam surah al-Ma'un pada kitab tafsir al-Azhar. Adapun maksud dari pendekatan tersebut ialah data yang dikaji berupa pernyataan yang terdapat dalam berbagai literatur (Salim et al., 2012). Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menjelaskan secara objektif dan sistematis isi yang diungkapkan dalam komunikasi dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang valid. (Suryadilaga, dkk, 2010)

Hasil dan Pembahasan

Definisi *Tafsir bi al-Ra'yi*

Kata tafsir merujuk pada penjelasan mengenai maksud dari firman Allah swt., sesuai dengan kemampuan manusia. Jadi, tafsir merupakan hasil dari usaha dan kesungguhan seorang mufassir dalam menemukan makna dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan dan kecenderungan masing-masing. (Shihab, 2021) Kemudian kata *al-ra'yu* berasal dari kata *ra'a* yang terdiri atas huruf *rā'*, *hamzah*, dan *ya'* menunjukkan arti memandang dan melihat dengan mata. Olehnya, *al-ra'yu* berarti apa yang dilihat seseorang pada suatu hal. (Faris, 1979) Secara etimologis, *al-ra'yu* memiliki arti keyakinan, analogi (*qiyās*), dan ijtihad. Namun, yang dimaksud dengan *al-ra'yu* di sini ialah ijtihad. (Arni, 2013) Adapun beberapa definisi tentang *tafsir bi al-ra'yi* ialah sebagai berikut:

Menurut al-Zahabi, penafsiran *bi al-ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad, dengan syarat mufassir harus memiliki penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab, yang mencakup tentang pemahaman terkait makna lafadz bahasa Arab dan aspek konotasinya, kemampuan memahami *asbāb al-nuzūl*, *nasikh wa mansukh* dan berbagai aspek lain yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an. (Kusnadi & Nisa, 2022) Bentuk tafsir ini disebut juga dengan *tafsir bi al-dirayah*. (Hidayat et al., 2024)

Ibrahim Mazhkur menyatakan bahwa *tafsir bi al-dirayah* ialah tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufassir yang didukung oleh kemampuan mereka berbahasa Arab secara mendalam, termasuk pemahaman terhadap lafadz, dalil, *asbāb al-nuzūl*, nasikh mansukh, dan lainnya. (Mardan, 2023)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* merupakan penafsiran yang dilakukan berdasarkan ijtihad, tidak hanya dengan penalaran, melainkan juga disertai dengan

pemahaman terkait berbagai aspek bahasa Arab dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.

Para ahli ilmu tafsir mengklasifikasikan *tafsir bi al-ra'yi* menjadi dua macam, yaitu *tafsir bi al-ra'yi al-mahmudah* dan *tafsir bi al-ra'yi al-maẓmūmah*. *Tafsir bi al-ra'yi al-mahmudah* merupakan penafsiran dengan ijtihad yang sesuai dengan tujuan syari'at, kesesuaian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan jauh dari kesesatan. (Muhammad Arsad Nasution, 2018) Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi al-maẓmūmah* ialah bentuk penafsiran yang tidak diperbolehkan karena menyimpang dari kaidah kebahasaan atau dalil yang rasional. Contohnya, penafsiran pada QS Isrā'/17: 72 bahwa setiap orang yang buta adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka. Padahal, yang dimaksud buta pada ayat tersebut bukan pada mata, melainkan buta hati, berdasarkan QS al-Hajj/22: 46. (Triani et al., 2022)

Mengutip penjelasan dari al-Zarqani dan al-Zahabi, Ahmad Zainuddin menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode *al-ra'yu* di antaranya ialah merujuk kepada al-Qur'an, mengutamakan sikap selektif terhadap hadis-hadis yang lemah dan palsu, mengambil ucapan para sahabat, memperhatikan makna asli dari bahasa Arab dan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan susunan kalimat. (Ahmad Zainuddin, 2016)

Berbagai persoalan baru terus muncul dari waktu ke waktu, menuntut jawaban dan bimbingan, sedang hal tersebut tidak ditemukan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan kebutuhan tersebut, muncul upaya untuk memahami serta menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian melahirkan *tafsir bi al-ra'yi*. (Shihab, 2021) Metode ini mulai berkembang pada akhir periode pertumbuhan *tafsir bi al-ma'tsur*. Pada masa tersebut, Islam mengalami kemajuan dan diiringi dengan munculnya berbagai mazhab dan aliran di tengah umat Islam. Beberapa literature menyebutkan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* tidak sepenuhnya didasarkan pada penalaran akal dengan mengabaikan berbagai sumber riwayat. Sebaliknya, metode ini cenderung lebih selektif dalam menggunakan riwayat yang dianggap relevan dan sahih. (Julmi, 2021)

Berkaitan dengan ruang lingkup *tafsir bi al-ra'yi*, salah satunya mengenai penafsiran *tabi'in*, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengelompokkannya kepada *tafsir bi al-ma'tsur*, ada pula yang mengkategorikannya kepada *tafsir bi al-ra'yi*. (Muhammad Arsad Nasution, 2018) Penafsiran yang dilakukan oleh para *tabi'in* masih diragukan, apakah diterima atau ditolak. Olehnya, beberapa ulama ada yang mengkategorikannya dalam *tafsir bi al-ra'yi*. Hal ini disebabkan bahwa para *tabi'in* tidak berada pada masa kenabian dan riwayat mereka berasal dari penalaran (*al-ra'yu*) sehingga tidak memiliki kekuatan *marfu'* yang menghubungkannya langsung dengan Rasulullah saw. (H.Z., 2017) Selain itu, mereka juga tidak mendengar langsung dari Rasulullah saw., dan tidak menyaksikan sendiri turunnya ayat al-Qur'an. (Nur, 2015) Dan juga, *tabi'in* memiliki banyak guru, sedangkan para sahabat berpusat pada Rasulullah saw.

Sehubungan dengan itu, dalam konteks disiplin Ilmu al-Qur'an, penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat tidak dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, walaupun dari segi substansi tidak keliru jika penafsiran mereka dianggap sebagai bagian dari *tafsir bi al-ra'yi* karena mereka juga menggunakan penalaran dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan para sahabat memiliki keistimewaan yang terletak pada pengalaman langsung mereka yang tidak dimiliki oleh generasi setelahnya. Mereka tidak hanya menyaksikan dan mendengar langsung ajaran Rasulullah saw., tetapi juga dibimbing secara langsung oleh beliau. Selain itu, para sahabat memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa Arab, sebuah kemampuan yang tidak sepenuhnya diwarisi oleh generasi berikutnya. (Shihab, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa jika penafsiran *tabi'in* tidak termasuk elemen dari *tafsir bi al-ma'tsur*, melainkan dikategorikan dalam *tafsir bi al-ra'yi*, maka periode tersebut atau masa *tabi'in*, pasca masa Nabi dan sahabat hingga sekarang masuk dalam ruang lingkup *tafsir bi al-ra'yi*.

Seputar Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka. Beliau diakui secara luas memiliki integritas tinggi dalam moral dan keilmuan. Lahir 16 Februari 1908 M bertepatan dengan 14 Muharram 1362 H, di Ranah Minangkabau, Sumatera Barat, Buya Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama tetapi juga sebagai seorang pujangga, pengarang dan politikus. Beliau menulis karya sastra dan mengarang berbagai buku dengan nuansa keagamaan. Selain terlibat dalam ranah keagamaan dan politik, Buya Hamka juga merupakan

seorang wartawan, penulis, editor, dan sastrawan. (Ansari & Alzamzami, 2022)

Awalnya, Tafsir al-Azhar merupakan kumpulan ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Buya Hamka sekitar tahun 1959, yang dilaksanakan di Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta yang pada masa itu belum dinamai demikian. Pada tahun 1960, nama Al-Azhar itu diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth. Kuliah subuh tersebut dimulai dengan membahas Surah al-Kahf dan direncanakan untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat milik beliau. Namun pada tahun 1960, izin penerbitan majalah tersebut dicabut karena fitnah dari pihak komunis, sehingga tulisan-tulisan kuliah subuhnya dipublikasikan di majalah Gema Islam dan akhirnya dipublikasi pada 15 Januari 1962 di majalah tersebut. Pada 27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan pengkhianatan terhadap negara dan dipenjarakan selama kurang lebih 2 tahun 7 bulan. Di dalam penjara, beliau memanfaatkan waktunya untuk penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar 30 juz. (A. R. P. Putri et al., 2023)

Setelah beliau bebas, tafsir yang telah ditulis kemudian ditinjau kembali dengan tujuan perbaikan dan penyempurnaan. Penerbitan dan cetakan pertama Tafsir Al-Azhar pertama kali dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa. Buya Hamka termotivasi untuk menulis Tafsir al-Azhar karena beberapa hal. Beliau menyadari bahwa para mufasir klasik sangat gigih atau fanatik terhadap mazhab yang mereka anut. Selain itu, suasana baru di Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang muslim sangat membutuhkan bimbingan agama dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Olehnya, beliau ingin menciptakan sebuah karya bernilai tinggi yang akan bermanfaat bagi bangsa dan umat muslim Indonesia dan juga sebagai bentuk balas budi serta membuktikan penghargaan kepada Universitas al-Azhar yang telah memberinya gelar kehormatan. (A. R. P. Putri et al., 2023)

Dapat dilihat secara umum bahwa Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejarah dan kejadian-kejadian kontemporer. Dalam penyajiannya, beliau menggali kembali teks-teks dan maknanya, menjelaskan istilah-istilah agama yang terdapat dalam teks, serta menambah materi pendukung lainnya untuk membantu pembaca dalam pemahaman terhadap isi surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, beliau selalu mempertimbangkan berbagai *atsar* yang sahih dan pendapat yang kuat dari para ulama. Olehnya, Buya Hamka menggabungkan dua metode penafsiran yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi* dalam penafsirannya. Beliau sangat berhati-hati dalam penafsiran dan menjaga keseimbangan antara *riwayah* dan *dirayah*. Tidak hanya mengutip pendapat orang-orang terdahulu, beliau juga menggunakan pandangan dan pengalamannya sendiri yang relevan dengan zamannya, namun tetap melihat apa yang dinukil oleh ulama sebelumnya. (Musyarif, 2019) Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, beliau membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Rāzi, al-Kasasyāf karya al-Zamakhshari, Rūh al-Ma'ānī karya al-Alusi, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurthūbī, Tafsīr al-Marāgī, al-Qāsimī, al-Khāzin, al-Tabarī, dan al-Manār. Adapun kitab tafsir ini terdiri atas 10 jilid dan memiliki corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal tersebut terlihat dari latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan dan juga memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung. (Alfiyah, 2016)

Analisis Metode *Tafsir bi al-Ra'yi* dalam Surah al-Ma'un pada Kitab Tafsir Al-Azhar

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

Terjemahnya: 1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

Sebagai juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada Rasul-Nya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada agama Islam... (Hamka, 2003)

Pada ayat tersebut, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa jika suatu ayat dimulai dengan pertanyaan (kalimat *istifhām*), maka dibutuhkan perhatian pada ayat tersebut karena memiliki keindahan dan kedalaman makna yang penting serta menarik perhatian pembaca agar fokus pada pesan yang disampaikan, yakni perlu diperhatikan dengan baik tentang bagaimana sebenarnya sifat orang yang mendustakan agama.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Terjemahnya: 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim.

Maka dengan ayat ini dijelaskanlah bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah *"Itulah orang yang menolakan anak yatim"*. Di dalam ayat tertulis *yadu'-u* (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat. Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakan dengan tangan itu dikatakan manulakkan... (Hamka, 2003)

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Terjemahnya: 3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

"Dan tidak mengajak atas memberi makan orang miskin" (ayat 3). Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut "menggalakkan". Dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri saja, dengan tidak memikirkan orang miskin... (Hamka, 2003) Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, tentang apa sebab orang-orang yang menolakan anak yatim dan tidak mengajak memberi makan fakir miskin dikatakan mendustakan agama. Kata beliau: "Orang ini nyata mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya dia mempertunjukkan bahwa dia tidak percaya inti agama yang sejati... (Hamka, 2003)

Pada penafsiran ayat kedua dan ketiga tersebut, Buya Hamka menjelaskan kepada para pembaca dengan mengawali penafsirannya berupa terjemahan tiap ayat dalam bentuk sebuah kalimat dan beliau juga mengacu pada arti kosa kata pada bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia, dan juga mencantumkan penafsiran dari mufassir lain, yaitu al-Zamakhshari dengan tujuan untuk menegaskan dan memperkuat penjelasannya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, beliau tidak hanya berpegang pada makna literalnya, tetapi juga menganalisis konteks sosial dan moral yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Menurut beliau, ayat ini mengkritik sikap seseorang yang mengaku beragama, namun mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap anak yatim dan orang miskin. Agama bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga sebagai perwujudan dari akhlak dan kepedulian sosial.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Terjemahnya: 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

"Maka kecelakaan akan didapati oleh orang-orang yang sembahyang." (ayat 4). "Yang mereka itu dari shalatnya, adalah lalai." (ayat 5). Dia telah melakukan sembahyang, tetapi sembahyang itu hanya membawa celaknya saja, karena tidak dikerjakannya dengan sungguh-sungguh... *Saahuun*; asal arti katanya ialah lupa. Artinya dilupakannya apa maksud sembahyang itu, sehingga meskipun dia mengerjakan sembahyang, namun sembahyangnya itu tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya... (Hamka, 2003)

الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤْنَ

Terjemahnya: 6) Orang-orang yang berbuat riya'.

"Orang-orang yang riya'." (ayat 6) Ini juga termasuk sifat-sifat orang yang demikian. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' sembahyang; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya'.....(Hamka, 2003)

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Terjemahnya: 7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (Kementerian Agama RI, 2019)

"Dan menghalangi akan memberikan sebarang pertolongan." (ayat 7). Artinya: Jalan untuk menolong orang yang susah, adalah amat banyak. Sejak dari yang berkecil-kecil sampai kepada yang besar, pokoknya asal ada perasaan yang halus, kasih-sayang kepada sesama manusia, di dalam pertumbuhan iman kepada Tuhan. Tetapi orang-orang yang mendustakan agama selalu mengelakkan dari menolong.... (Hamka, 2003)

Dari penafsiran tersebut, dapat dilihat bahwa Buya Hamka menjelaskan bahwa perilaku menolong berakar dari nilai spiritual dan moral seseorang. Beliau juga menekankan bahwa jalan untuk menolong sangat banyak, mulai dari hal kecil hingga besar. Penjelasan ini logis karena memperluas pemahaman pembaca bahwa pertolongan tidak selalu dalam bentuk materi besar, tetapi bisa juga berupa tindakan sederhana. Hal ini menghilangkan alasan untuk tidak membantu orang lain, karena setiap orang dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya.

Surat yang pendek ini, tujuh ayat, diturunkan di Madinah, untuk menghardik orang-orang munafik yang ada pada masa itu, yang sorak-sorainya keras, padahal sakunya dijahitnya. Tetapi surat ini telah menjadi cemeti terus-menerus bagi umat Muhammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang yang seperti ini perangnya dalam pergaulan masyarakat Islam. Mereka mengakui Islam, tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya: "Begitulah orang-orang munafik, kalau di hadapan banyak orang banyak sembahyanglah dia serupa sangat khusyu', tetapi kalau orang tak ada lagi, sembahyang itu pun tidak dikerjakannya lagi... (Hamka, 2003)

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dilihat bahwa beliau mendefinisikan kemunafikan secara logis sebagai sikap yang bertentangan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Mengakui sebagai umat Islam, tetapi tidak menunjukkan kepedulian sosial atau melakukan tanggung jawab keagamaan dengan tulus.

Penafsiran-penafsiran tersebut mencerminkan penggunaan metode *tafsir bi al-ra'yi*, yang ditunjukkan dengan adanya penjelasan logis, penafsiran beliau yang merujuk kepada para mufassir sebelumnya, seperti Imam al-Zamakhshari dan Ibnu Jarir al-Tabari, dan beliau juga menggunakan penalaran serta perspektif kemanusiaan untuk menyoroiti bagaimana ajaran Islam harus menginspirasi perilaku yang baik, terutama dalam berempati dan membantu orang yang membutuhkan.

Relevansi Metode Tafsir bi al-Ra'yi dalam Surah al-Ma'un pada Konteks Sosial

Salah satu tujuan dari *tafsir bi al-ra'yi* ialah untuk menggali dan memahami kandungan al-Qur'an sesuai dengan kondisi umat muslim pada zamannya. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan dan untuk menjaga otentisitas al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* atau tetap relevan untuk setiap waktu dan tempat serta sebagai pedoman yang berlaku sepanjang zaman. (Algifari, 2023) Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar yang banyak menggunakan metode *tafsir bi al-ra'yi* memberikan kontribusi dalam penyelesaian problematika di dunia modern, di mana beliau mengkontekstualisasikan penafsirannya dengan realitas modern yang sedang berlangsung dan juga berusaha menjembatani masyarakat Indonesia untuk berpikir produktif dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. (Firdausiyah, 2021) Berdasarkan penafsiran surah al-Mā'ūn pada kitab Tafsir al-Azhar, berikut beberapa poin utama relevansinya dalam konteks sosial saat ini:

1. Kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin

Berdasarkan penafsiran surah al-Ma'un, khususnya pada ayat pertama hingga ketiga, menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap sesama, terutama terhadap anak yatim dan juga orang miskin. Islam tidak membolehkan untuk bersikap kasar terhadap anak yatim dan mengabaikan orang yang miskin. Olehnya, setiap individu diharapkan memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikannya dengan membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. (A. R. E. Putri et al., 2022) Pesan ini relevan dengan situasi saat ini, di mana jurang ketimpangan sosial semakin lebar dan banyak orang miskin yang membutuhkan uluran tangan, maka dibutuhkan kepedulian terhadap mereka, baik itu dengan memberikan bantuan yang bersifat materi maupun non materi, sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.

2. Menentang kemunafikan dalam beragama

Pada penafsiran surah al-Ma'un, disebutkan juga bahwa celakalah bagi orang yang shalat, yaitu dia yang lalai dari sholatnya dan berbuat riya'. Hal tersebut merupakan kritik terhadap orang-orang yang menjalankan ibadah hanya untuk pamer atau demi status sosial, bukan karena ketulusan. Dalam konteks saat ini, seringkali ibadah dan ritual agama dilakukan secara lahiriah saja, tanpa disertai dengan kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan kepedulian sosial. Ini merupakan sebuah pengingat bahwa agama tidak boleh hanya menjadi formalitas atau simbol sosial, tetapi seharusnya mendorong kita untuk berbuat baik dan memiliki empati yang nyata terhadap sesama.

3. Menekankan tanggung jawab sosial

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi. Sikap acuh tak acuh dan apatis menjadi lebih umum. Penyebab hal tersebut di antaranya ialah karena kesenjangan sosial atau perbedaan status sosial, sikap egois individu,

kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati. (Muhamadi & Hasanah, 2019) Berkaitan dengan hal tersebut, surah ini mendorong umat Islam untuk tidak sekedar memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks modern, hal ini berupa bentuk partisipasi dalam aksi sosial, seperti kegiatan *volunteering* dan kesediaan untuk membantu komunitas yang membutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam surah al-Ma'un pada kitab tafsir al-Azhar, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *tafsir bi al-ra'yi* dalam penafsiran surah al-Ma'un ditunjukkan dengan adanya penjelasan logis, penafsiran beliau yang merujuk kepada para mufassir sebelumnya, seperti Imam al-Zamakhshari dan Ibnu Jarir al-Tabari, dan beliau juga menggunakan penalaran serta perspektif kemanusiaan untuk menyoroiti bagaimana ajaran Islam harus menginspirasi perilaku yang baik, terutama dalam berempati dan membantu orang yang membutuhkan. Adapun relevansi penafsiran surah al-Ma'un dalam konteks sosial saat ini di antaranya ialah kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin, menentang kemunafikan dalam beragama, dan menekankan tanggung jawab sosial dalam bentuk perhatian dan empati terhadap yang membutuhkan sesuai dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam al-Qur'an. Metode tafsir ini memungkinkan penafsiran yang relevan dan kontekstual dengan permasalahan sosial, sehingga pesan-pesan agama menjadi lebih aplikatif dan tidak terbatas pada dimensi spiritual atau ritual.

Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z., & Fattah, A. (2024). Model of Tafsir Bi Al-Ma'tsur Approach Relevance to Islamic Education : A Chronological Review of Qur'anic Interpretation. *At-Turats*, 18(1), 54–73.
- Ahmad Zainuddin. (2016). Tafsir bi Al-Ra'yi. *MAFHUM*, 1(1), 73–86.
- Alfiyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>
- Algifari, M. S. (2023). Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 633–638. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>
- Ansari, I., & Alzamzami, M. (2022). Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar QS. al-Baqarah: 256. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 106–130. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>
- Arni, J. (2013). Metode Penelitian Tafsir. In *Daulat Riau*. Daulat Riau.
- Faris, I. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (vol. 5). Dar al-Fikr.
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 531–538. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>
- H.Z., S. (2017). Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya). *Suhuf*, 29(1), 97–117. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5090>
- Hamka, B. (2003). *Tafsir Al-Azhar Juz 10*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir*, 2(1), 29–76. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>
- Hidayat, H., S, D. K. D., & Wahid, N. R. (2024). Metode Tafsir Al-Qur ' an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 362–370.
- Julmi, R. (2021). Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusnadi, & Nisa, R. (2022). Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 7(2), 44–61. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>
- M.Ritonga, T. (2022). Tafsir Surah Al-Ma ' Un. *Al-Kaffah*, 10(1), 55–68. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>
- Malkan. (2009). Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis. *Hunafa*, 6(3), 359–376.
- Manna Al-Qaththan. (2019). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mardan. (2023). *Studi Al-Qur'an: Mengeksplorasi dan Memahami Kandungan al-Qur'an Secara*

Utuh (A. R. Amin (ed.)).

- Muhamadi, S. I., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Muhammad Arsad Nasution. (2018). Pendekatan dalam Tafsir (Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir bi al-Isyari). *Yurisprudencia*, 4(2), 147–165.
- Musyarif. (2019). Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar). *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>
- Nur, A. (2015). *Khazanah Dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Penerbit Asa Riau.
- Putri, A. R. E., Isfandayani, I., & Marginingsih, R. (2022). Menumbuhkan Kepedulian Terhadap Penanggulangan Perekonomian Bagi Anak Yatim Dan Dhuafa. *An-Nizam*, 1(1), 67–75. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i1.3358>
- Putri, A. R. P., Thahir, A. H., Robintaun, & Umam, K. (2023). Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 12–21.
- Salim, A. M., Mardan, & Abu Bakar, A. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Pustaka Arif.
- Shihab, M. Q. (2021). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. A., & dkk. (2010). *Metodologi Penelitian Tafsir*. Penerbit Teras.
- Triani, S. I., Saodah, S., Salsabila, F., Alfarisi, Z., Fadhilah, M. Y., Hermawan, G., Prayogi, D. A., Afizal, Y. N., & Nahriyah, S. (2022). Memahami Pesan al- Qur'an dalam Pendekatan Tafsir bil Ra'yi. *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 8(1), 31–38.